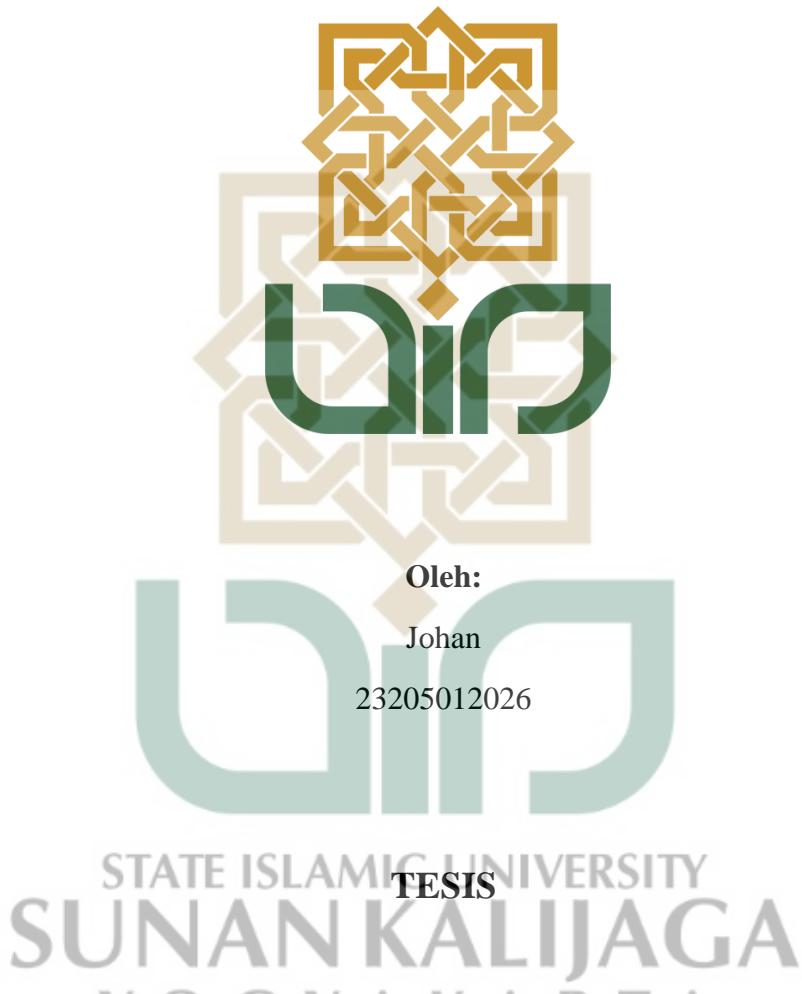


**Kerja dan Eksistensi Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun  
(1332-1406 M)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama (M.Ag.)

**YOGYAKARTA**

**2026**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Johan

NIM : 23205012026

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 November 2025  
Saya yang menyatakan



Johan  
NIM. 23205012026

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Johan

NIM : 23205012026

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Desember 2025  
Saya yang menyatakan



Johan  
NIM. 23205012026



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-179/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Kerja dan Eksistensi Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun (1332-1406 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JOHAN, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012026  
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Januari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 697715d219ef3



Pengaji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 69770a8383102



Pengaji II

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6976f3191fff



Yogyakarta, 22 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6979621ad3e5b

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Kerja dan Eksistensi Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun (1332-1406)**

Yang ditulis oleh:

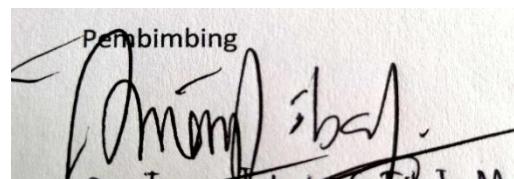
Nama	:	Johan
NIM	:	23205012026
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 26 Desember 2025

  
Pembimbing  
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I

## MOTTO

هل غير بابك للغريب مؤمل # أو عن جنابك للأمانى معدل

هي همة بعثت إليك على النوى # عزماً كان شحذا الحسام الصيق

متبوأ الدنيا ومنتجع المنى # والغيث حيث العارض المتھل

حيث القصور الزاهرات منيفة # تُعنى بها رُھرُ النجوم وتحفل

(ولي الدين عبد الرحمن ابن خلدون)

*Adakah hadapan pada selain-Mu bagi orang asing*

*Atau tempat tempat tujuan selain pengayoman-Mu*

*Inilah tekad yang mengirimkan kepada-Mu*

*Niat tulus seperti kilatan pedang*

*Tempat tinggal negeri dan labuhan harapan*

*Air hujan saat kemarau panjang*

*Tempatnya Menara-menara tinggi menjulang*

*Tempat memperhatikan bintang-bintang yang terang*

(Waliyuddīn Abdurrahmān Ibn Khaldun)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan untukmu yang tercinta:*

*Bapak Usman, Ibu Hasnah (Almarhumah), Kakak Nurbiyah, dan Adikku*

*Muhammad Ilyas*

*Para Guru yang telah membimbing penulis tanpa pamrih*

*Teman-teman yang menemani dalam suka dan duka*

*Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan limpahan anugerah-Nya  
kepada mereka*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kerja dan eksistensi manusia dalam pemikiran Ibn Khaldun, seorang pemikir besar peradaban Islam yang menawarkan analisis mendalam mengenai dinamika sosial, ekonomi, dan perkembangan peradaban. Di tengah kompleksitas kehidupan modern yang sering memandang manusia semata-mata sebagai instrumen produksi, pemikiran Ibn Khaldun menawarkan suatu kerangka yang lebih holistik dan manusiawi dalam memahami kerja. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana Ibn Khaldun memaknai kerja (*'amal*) dan bagaimana hubungan antara kerja, identitas manusia, serta keberlangsungan peradaban.

Adapun pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, (1) bagaimana konsep kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun, (2) bagaimana Ibn Khaldun menjelaskan kerja sebagai manifestasi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dalam konteks peradaban?

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumentasi, dengan kitab *Muqaddimah* sebagai sumber primer. Pendekatan filosofis-eksistensialis Heidegger digunakan untuk menafsirkan konsep kerja Ibn Khaldun dalam konteks ontologis, serta hermeneutik dalam mengidentifikasi konsep etika kerja Ibn Khaldun. Adapun sumber sekunder meliputi literatur-literatur tentang filsafat kerja, eksistensialisme, teori sosial, serta penelitian lain yang relevan dengan topik yang dibahas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja dalam perspektif Ibn Khaldun merupakan sumber dari segala keberadaan. Kerja tidak terbatas pada aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya saja. Kerja berkaitan erat dengan ekspresi ontologis yang menunjukkan cara manusia “mengada” dan menampilkan eksistensinya di dunia serta penopang terciptanya peradaban (*'umrān*). Dalam konteks peradaban, kerja menempati posisi penting dalam pembentukan struktur sosial masyarakat sebab menjadi jembatan yang menghubungkan masa kini dan masa lalu. Apa yang generasi saat ini nikmati dan rasakan tidak lain merupakan hasil kerja generasi sebelumnya. Sebagai salah satu penopang peradaban kerja menempati posisi sentral. Dalam klasifikasi masyarakat *badāwah* dan *hadārah*, kerja didasarkan pada kuat-lemahnya *'aṣabiyyah* dalam masyarakat. Pada tahap masyarakat *badāwah*, kerja merupakan aktivitas yang otentik, sederhana, dan terikat langsung dengan kebutuhan hidup yang mendesak. Sedangkan pada tahap masyarakat *hadārah*, kerja mulai terpisah dari kebutuhan langsung dan berubah menjadi aktivitas mencari kemewahan.

**Kata Kunci:** *Ibn Khaldun, kerja, eksistensi, peradaban*

## ABSTRACT

This study examines work and human existence in the thought of Ibn Khaldun, a major thinker of Islamic civilization who offers a profound analysis of social dynamics, economic life, and civilizational development. Amid the complexity of modern life, which often views human beings merely as instruments of production, Ibn Khaldun's thought provides a more holistic and humane framework for understanding work. This research is grounded in a fundamental inquiry into how Ibn Khaldun conceptualizes work ('amal) and how work relates to human identity and the continuity of civilization.

The main issues addressed in this study are: (1) how the concept of work is formulated in Ibn Khaldun's thought, and (2) how work functions as a manifestation of human existence as a social being within the context of civilization.

This study employs a qualitative approach using the documentation method, with *al-Muqaddimah* as the primary source. A Heideggerian philosophical-existential approach is applied to interpret Ibn Khaldun's concept of work in an ontological context, while a hermeneutic approach is used to identify Ibn Khaldun's concept of work ethics. Secondary sources include literature on the philosophy of work, existentialism, social theory, as well as other studies relevant to the topic discussed.

The findings indicate that, from Ibn Khaldun's perspective, work is the source of all existence. Work is not limited to human activity aimed merely at fulfilling the necessities of life. Rather, work is closely related to an ontological expression that reveals how human beings "exist" and manifest their presence in the world, as well as serving as a foundation for the emergence of civilization ('umrān). In the context of civilization, work occupies a crucial position in shaping social structures, as it acts as a bridge connecting the present and the past. What the present generation enjoys and experiences is essentially the result of the labor of previous generations. As one of the pillars of civilization, work holds a central position.

Within Ibn Khaldun's classification of societies into *badāwah* and *hadārah*, work is determined by the strength or weakness of 'asabiyyah within a society. At the stage of *badāwah* society, work is an authentic and simple activity, directly tied to urgent life necessities. In contrast, at the stage of *hadārah* society, work becomes detached from immediate needs and transforms into an activity oriented toward the pursuit of luxury.

**Keywords:** *Ibn Khaldun, work, existential, civilization*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ه	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
هـ	ha'	h	ha
ءـ	hamzah	,	apostrof
يـ	ya'	y	ye

## STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

وامتنَ	Ditulis	Wamtanna
لـ بـ	Ditulis	Lā budda

## C. Ta' marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

البشرية	Ditulis	Al-Basyariyyah
مبسوطة	Ditulis	Mabsūtah

2. Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

دولة المنشية	Ditulis	Daulah al-Musyayidah
القوة البشرية	Ditulis	Al-Quwwah al-Basyariyyati

3. Bila ta’ marbūtah hidup atau dengan harakat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, maka ditulis *t* atau *h*.

مخالبة مصر	Ditulis	Mugālabah al-Miṣri
زكاة الفطر	Ditulis	Zakah al-Fitrī

#### D. Vokal Pendek

--ُ--	fathah	Ditulis	A
ضرب		Ditulis	Ḍaraba
--ِ--	kasrah	Ditulis	I
قبلة		Ditulis	Qiblah
--ُ--	dammah	Ditulis	U

الفصل		Ditulis	Al-Faṣlu
-------	--	---------	----------

### E. Vocal Panjang

Fathah + alif أمسار	Ditulis	ā
	Ditulis	amṣār
Fathah + ya' mati أثني	Ditulis	ā
	Ditulis	ašnā
Kasrah + ya' mati عظيمة	Ditulis	ī
	Ditulis	'azīmah
Dammah + wawu mati يعتقدون	Ditulis	ū
	Ditulis	ya'taqidūna

### F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati حجرين	Ditulis	ai
fathah + wawu mati موثوق	Ditulis	hajaraini
	Ditulis	au

### G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	Ditulis	u'iddat

لَئِنْ شَكَرْتَمْ	Ditulis	la'in syaakartum
-------------------	---------	------------------

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

الفصل	Ditulis	al-faṣl
المعاشر	Ditulis	al-Ma'āsy

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan hurus Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

الطبيعي	Ditulis	at-Ṭabi'i
الضلال	Ditulis	ad-Dalāl

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ابتعاء الأموال	Ditulis	ibtigā'i al-Amwāli
المعاشي الطبيعي	Ditulis	al-Ma'āsyi at-Ṭabi'i

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا وموانا محمد وعلى آله وأصحابه ومن  
تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. أما بعد:

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam atas limpahan rahmat, karunia, taufiq, serta pertolongan-Nya yang tiada tara, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan tesis ini setelah melewati proses panjang dan melelahkan. Salawat dan Salam kepada manusia paripurna, Nabi Muhammad ﷺ, beserta seluruh keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman. *Ammā ba’du:*

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini bukanlah hal yang mudah. Dalam perjalanannya kadangkala terbersit keraguan yang mematahkan semangat, lelah yang menggerogoti harapan, serta bisikan agar mundur dari perjuangan. Namun, di tengah itu semua, hadir pula dukungan dari berbagai pihak, dalam bentuk doa yang lirih, semangat yang datang dengan berbagai cara, serta tatap masa depan yang belum tentu arah.

Maka dari itu, dengan penuh ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Atas segala dukungan, doa, dan kesabaran yang mengiringi setiap langkah terjal penulis, semoga Allah membalas dengan kebaikan yang tak terhingga.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati dan limpahan rasa syukur, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Usman dan Ibu Hasnah (Almarhumah) yang selalu memberikan cinta tak terbatas, mendidik dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Kakak Nurbiyah beserta suami, serta adik tercinta Muhammad Ilyas dan Ummi Uswatun Hasanah yang selalu menjadi rumah tempat pulang dan penyemangat. Terkhusus untuk keponakanku Muhammad Fa'az Alfarizqi, semoga semuanya dalam lindungan Allah dan dimudahkan segala urusannya.
2. Al-Maghfurlah KH. Nawawi Abdul Aziz dan Nyai Hj. Walidah Munawir, *muassis* Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta, beserta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren An Nur, yang senantiasa penulis harapkan berkah darinya.
3. Romo KH. Yasin Nawawi, KH. 'Ashim Nawawi, KH. Mu'thi Nawawi, KH. Muslim Nawawi, Agus Muhammad Rumaizijat, serta seluruh dzuriyah Bani Nawawi, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan taufiqnya kepada mereka dan dimudahkan segala urusannya *fi ad-din, ad-dunya, wa al-akhirah.*
4. KH. Ahmad Sutikno dan Ibu Nyai Hj. Ulfah Nawawi, yang telah memberikan tempat bernaung bagi penulis, semoga Allah memberikan kesehatan dan dimudahkan segala urusan.
5. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajarannya. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum., selaku kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat

Islam, serta Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag., selaku sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Semoga semuanya dalam lindungan Allah.

6. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing penulis, memberikan arahan, serta saran, menyemangati penulis, sehingga tesis ini dapat selesai. Semoga beliau beserta keluarga diberi kesehatan, kemudahan dalam segala urusan, dan balasan kebaikan yang setinggi-tingginya.
7. Dr. Muti'ullah, S.Fil.I, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA), yang telah memberikan saran mengenai topik dalam tesis ini, motivator, serta mendampingi penulis selama masa perkuliahan. Semoga bapak dan keluarga senantiasa diberi kesehatan dan dimudahkan dalam segala urusan.
8. Seluruh dosen dan staf Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan segudang keilmuan dan pengalaman yang tak terhingga, serta ketulusan dalam mengajar sehingga penulis bisa sampai di titik ini.
9. Keluarga besar Magister Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2024 genap, terkhusus kepada sahabat-sahabat kelas B, yang sama-sama berjuang, menjadi teman diskusi, dan berbagi pengalaman selama duduk di bangku perkuliahan. Semoga Allah berikan kesuksesan dunia-akhirat kepada kita semua, dipertemukan kembali dalam versi yang lebih baik dari hari ini, serta diberikan ilmu yang bermanfaat bagi agama dan masyarakat.

10. Sahabat-sahabat ngopi, diskusi, bercengkrama, bahkan ngobrol *ngolor-ngidul*, Lora Sahlan, Gus Dendy, Tuan Guru Rifki, Kyai Fatih, dan Habib Asyraf, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, ilmu yang berkah dan bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.
11. Sahabat-sahabat Pondok Pesantren An Nur Komplek Nurul Huda dan Komplek Nurul Asy'ari, terutama Sronggot dan Sonhaji yang selalu menyemangati di setiap proses, bersedia menjadi samsak hidup saat penulis merasa lelah, gundah, dan resah. Semoga semuanya dalam lindungan Allah.
12. Serta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah menemaninya perjalanan spiritual dan intelektual, sehingga penulis bisa sampai pada titik ini. Semoga Allah memberikan kesehatan kepada kita semua dan mudahkan urusan dunia-akhirat.

*Akhirul kalam*, penulis mengucapkan syukur kepada Sang Pemilik Kemuliaan dan terima kasih setinggi-tingginya kepada seluruh pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga tesis ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya, dan seluruh pembaca secara umum. *Jazakumullah Ahsanal jaza'*.

Bantul, 01 Desember 2025

Johan/Muhammad 'Adnan  
NIM. 23205012026

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI .....	xix
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teoretis .....	14
1. Filsafat Eksistensial Heidegger .....	14
F. Metode Penelitian .....	21
1. Metode Pengumpulan Data .....	21
2. Sumber Data .....	21
a. Data Primer .....	21
b. Data Sekunder .....	22

G. Sistematika Pembahasan .....	22
BAB II.....	25
BIOGRAFI IBN KHALDUN (1332-1406 M).....	25
A. Riwayat Hidup .....	25
B. Perjalanan Hidup.....	27
1. Fase Pertama: Masa Pendidikan.....	29
2. Fase Kedua: Keterlibatan Politik.....	32
3. Fase Ketiga: Masa Kepengarangan .....	40
4. Fase Keempat: Kiprah di Bidang Akademik dan Peradilan .....	44
C. Karya-karya Ibn Khaldun.....	49
D. Tentang <i>Al-Muqaddimah</i> Ibn Khaldun .....	52
BAB III .....	57
KERJA DALAM PANDANGAN IBN KHALDUN.....	57
A. Hakikat Kerja dalam Islam .....	57
B. Kerja Menurut Ibn Khaldun.....	59
1. Hakikat Kerja .....	61
2. Kerja sebagai Usaha Memperoleh Rizki .....	65
3. Nilai Ekonomi dan Sosial dari Kerja.....	67
4. Relasi Kedudukan Sosial/Pangkat dan Kekayaan .....	69
C. Pokok-pokok Keahlian dalam Pandangan Ibn Khaldun .....	72
1. Pertanian.....	73
2. Arsitektur.....	75
3. Pertukangan Kayu .....	76
4. Menenun dan Menjahit.....	78
5. Kebidanan.....	80

6.	Kedokteran .....	82
7.	Menulis Buku .....	84
8.	Seni Musik dan Syair .....	87
	BAB IV .....	91
ANALISIS TENTANG KERJA DAN EKSISTENSI MANUSIA DALAM PANDANGAN IBN KHALDUN .....		91
A.	Kerja dan Ontologi Manusia .....	91
B.	Relasi Kerja dan Eksistensi Manusia .....	97
1.	Kerja sebagai <i>Sorge</i> : Struktur Eksistensial Manusia.....	97
2.	Kerja, <i>Das Zeug</i> , dan Pembentukan Dunia Sosial .....	100
3.	Kerja dan <i>Gestell</i> .....	106
4.	Kerja dan Penyingkapan Makna ( <i>Ereignis</i> ) .....	110
C.	Kerja sebagai Manifestasi Eksistensi Sosial dalam Peradaban.....	112
	BAB V .....	120
PENUTUP .....		120
A.	Kesimpulan .....	120
B.	Saran .....	122
	DAFTAR PUSTAKA .....	124
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	131

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Konsep tentang kerja merupakan salah satu dari diskursus yang sejak lama menjadi salah satu tema penting dalam filsafat. Kerja menjadi aspek fundamental dalam kehidupan manusia, bahkan kerja menjadi sesuatu yang paling banyak menghabiskan waktu dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah.<sup>1</sup> Sejak awal sejarah peradaban, manusia tidak pernah lepas dari aktivitas kerja sebagai cara untuk bertahan hidup, memenuhi kebutuhan dasar, maupun membangun tatanan sosial. Dengan kata lain, dalam pandangan filsafat, kerja tidak hanya sebatas upaya mencari nafkah melainkan juga mengandung dimensi filosofis yang menyangkut hakikat keberadaan manusia serta perannya dalam membentuk realitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Ketika para ekonom mendefinisikan kerja sebagai waktu dan upaya yang kita curahkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan, seringkali mereka – ekonom – menghindari dua problem yang fundamental. Pertama, terkadang satu-satunya hal yang membedakan antara kerja dan waktu luang ialah konteks dan apakah kita dibayar untuk melakukan sesuatu atau membayar untuk melakukannya. Problem yang kedua ialah bahwa dibalik

---

<sup>1</sup> James Suzman, *Work; A History of How We Spend Our Time* (Bloomsbury Publishing, 2021).

energi yang dikeluarkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang paling dasar, hanya sedikit hal yang universal tentang apa yang benar-benar menjadi kebutuhan. Lebih dari itu, tanpa disadari seringkali kebutuhan menyatu dengan keinginan, sehingga hampir-hampir mustahil untuk memisahkan keduanya.<sup>2</sup>

Dalam perspektif ekonomi, kerja umumnya didefinisikan sebagai aktivitas produktif yang menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kerja diposisikan sebagai faktor produksi yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan material.<sup>3</sup> Namun, pemahaman ekonomi tentang kerja sering kali bersifat reduktif, karena membatasi kerja pada kategori waktu, tenaga, dan imbalan finansial. Kritik terhadap pandangan ini menunjukkan bahwa batas antara kerja dan waktu luang sering kali bersifat kontekstual, serta bahwa kebutuhan manusia sendiri tidak selalu bersifat universal dan objektif.<sup>4</sup> Dalam praktik sosial, kebutuhan kerap bercampur dengan keinginan, sehingga kerja tidak hanya diarahkan untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk memenuhi tuntutan sosial dan simbolik.<sup>5</sup>

Selain aspek ekonomi, kerja memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Kerja merupakan praktik relasional yang menghubungkan individu

---

<sup>2</sup> James Suzman, *Work; A History of How We Spend Our Time* (London: Bloomsbury Publishing, 2021), p. 6-7.

<sup>3</sup> Adam Smith, *An Inquiry Into The Nature and Causes of The Wealth of Nations* (Melbourne: Metalibri, 2007), p. 1.

<sup>4</sup> André Gorz, *Critique of Economic Reason* (London: Verso, 1989), p. 15.

<sup>5</sup> Erich Fromm, *To Have or To Be?* (London: Continuum, 2008), p. 87.

dengan individu lain dalam sistem pembagian peran. Melalui kerja, manusia menempati posisi tertentu dalam struktur sosial, membangun relasi ketergantungan, serta memperoleh pengakuan dan status sosial.<sup>6</sup> Pembagian kerja memungkinkan masyarakat berjalan secara teratur dan terintegrasi, namun pada saat yang sama juga dapat melahirkan hierarki, ketimpangan, dan konflik sosial.<sup>7</sup>

Kerja juga mengandung dimensi budaya yang tidak kalah penting. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam memaknai kerja, menentukan jenis pekerjaan yang dianggap mulia atau rendah, serta menetapkan nilai moral yang melekat pada aktivitas bekerja. Dalam banyak kebudayaan, kerja dipahami sebagai panggilan hidup, bentuk pengabdian, bahkan ibadah. Nilai-nilai budaya ini membentuk etos kerja dan orientasi hidup masyarakat, serta memengaruhi cara manusia menilai keberhasilan dan kegagalan. Oleh karena itu, kerja tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga memproduksi makna dan identitas kultural.<sup>8</sup>

Di balik seluruh dimensi tersebut, kerja juga menyentuh persoalan eksistensi manusia. Kerja bukan sekadar apa yang dilakukan manusia, tetapi juga cara manusia menegaskan keberadaannya di dunia. Melalui kerja, manusia membentuk dirinya, mengaktualisasikan potensi, serta

---

<sup>6</sup> Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 2009), p. 372.

<sup>7</sup> Emile Durkheim, *The Division of Labor In Society*, ed. by George Simpson, Translated (The MacMillan Compay, 1997), p. 30.

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman, *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz*, terjemahan (Kanisius, 1992), p. 87.

menemukan atau kehilangan makna hidup. Dalam masyarakat modern, ketika kerja direduksi menjadi ukuran produktivitas dan nilai ekonomi, manusia sering kali mengalami keterasingan dari hasil kerjanya sendiri.<sup>9</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan kerja pada dasarnya adalah persoalan tentang manusia dan eksistensinya.

Oleh karena itu, topik tentang kerja menjadi penting karena ia menyentuh lapisan paling mendasar dari keberadaan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Kerja merupakan sarana utama manusia untuk mempertahankan hidup, memenuhi kebutuhan dasar, dan mengelola relasinya dengan alam. Tanpa kerja, manusia tidak hanya kehilangan sumber penghidupan, tetapi juga kehilangan medium untuk mewujudkan potensi rasional, kreatif, dan moral yang membedakannya dari makhluk lain. Dengan kata lain, kerja adalah kondisi faktual yang memungkinkan eksistensi manusia terus berlangsung dalam dunia yang nyata dan historis.<sup>10</sup>

Dalam khazanah filsafat dan pemikiran Islam, tema kerja tidak hanya dibahas secara normatif dalam kerangka etika atau hukum, tetapi juga dianalisis secara sistematis sebagai fondasi kehidupan manusia dan peradaban. Salah satu tokoh yang secara spesifik dan mendalam membahas persoalan kerja adalah Ibn Khaldun. Melalui *Muqaddimah*, Ibn Khaldun

---

<sup>9</sup> Karl Max, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, ed. by Martin Milligan, Terjemahan (Moscow: Progress Publisher, 2000), p. 76.

<sup>10</sup> Hannah Arendt, *The Human Condition* (London: The University of Chicago Press, 1998), p. 12.

menempatkan kerja (*al-‘amal*) sebagai prinsip dasar yang memungkinkan manusia memenuhi kebutuhan hidup (*ma‘āsy*), memperoleh rezeki, dan sekaligus membangun tatanan sosial serta peradaban (*‘umrān*).<sup>11</sup>

Pemilihan Ibn Khaldun sebagai tokoh sentral dalam pembahasan kerja dan eksistensi manusia dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan argumentatif yang bersifat filosofis, konseptual, dan kontekstual. Pertama, Ibn Khaldun merupakan salah satu pemikir Islam yang secara eksplisit menempatkan kerja sebagai prinsip fundamental kehidupan manusia. Dalam *Muqaddimah*, kerja tidak dipahami sebatas aktivitas ekonomis untuk memperoleh penghasilan, melainkan sebagai kondisi niscaya (*necessary condition*) bagi keberlangsungan hidup manusia dan pembentukan masyarakat.<sup>12</sup>

Kedua, pemikiran Ibn Khaldun memungkinkan pembacaan yang integratif antara dimensi eksistensial dan struktural dari kerja. Ia menegaskan bahwa manusia, karena keterbatasan kodratnya, tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara individual. Konsekuensinya, kerja selalu meniscayakan kerja sama dan pembagian peran, yang pada gilirannya melahirkan relasi sosial, solidaritas, dan tatanan kolektif.<sup>13</sup> Argumentasi ini menunjukkan bahwa kerja merupakan jembatan konseptual antara

---

<sup>11</sup> Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Damaskus: Dar Yu’rab, 2004), p. 65.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 70.

<sup>13</sup> Yasien Mohamed, ‘The Classical Islamic Concept of Work and the Craft’, *Journal for Semitics*, 2006, p. 139.

eksistensi personal manusia dan terbentuknya peradaban (*'umrān*). Oleh sebab itu, membahas kerja dalam kerangka Ibn Khaldun berarti membahas eksistensi manusia dalam horizon sosial dan historisnya, bukan dalam ruang abstrak yang terlepas dari realitas kehidupan.

Ketiga, Ibn Khaldun menawarkan perspektif yang khas dan relevan dalam menanggapi problem pemaknaan kerja di era modern. Ketika kerja kerap direduksi menjadi instrumen produksi, akumulasi modal, dan penentu nilai diri manusia, Ibn Khaldun justru menempatkan kerja dalam keseimbangan antara kebutuhan material (*ma'īsyah*), usaha manusia (*al-'amal al-Insāni*), dan keteraturan sosial. Kerja tidak dipisahkan dari etika, stabilitas masyarakat, dan keberlangsungan peradaban.<sup>14</sup> Selain itu, pemikiran Ibn Khaldun memberikan landasan filosofis terhadap kerja sekaligus menawarkan horizon makna yang lebih manusiawi.

Keempat, meskipun Ibn Khaldun telah banyak dikaji dalam bidang historiografi, sosiologi, dan teori negara, kajian yang secara khusus menempatkan kerja sebagai kategori eksistensial dalam pemikirannya masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian memposisikan kerja hanya sebagai variabel ekonomi atau faktor pendukung teori *'asabiyyah* dan *'umrān*. Oleh karena itu, menjadikan Ibn Khaldun sebagai fokus kajian kerja dan eksistensi manusia tidak hanya memiliki dasar textual yang kuat,

---

<sup>14</sup> Şahan SavaşKarataşlı and Derek Clark, ‘Ibn Khaldun’s Labor Theory of Value and the Question of RaceRevisiting the “Nondebates of the 1970s” through The Muqaddimah’, *Journal Of World-System Research*, 30 (2024), doi:<https://doi.org/10.5195/jwsr.2024.1195>.

tetapi juga signifikansi akademik dalam mengisi kekosongan kajian (*research gap*) yang ada.

Selain pertimbangan teoretis tersebut di atas, penelitian ini juga didorong oleh konteks historis dan empiris yang menunjukkan bahwa persoalan kerja selalu berada di jantung perubahan sosial. Transformasi cara manusia bekerja dari masyarakat agraris, industri, hingga digital, tidak hanya mengubah struktur ekonomi, tetapi juga cara manusia memahami dirinya sendiri. Perubahan ini menimbulkan ketegangan antara kerja sebagai kebutuhan hidup dan kerja sebagai beban eksistensial, yang pada akhirnya melahirkan berbagai krisis makna dalam kehidupan manusia modern.<sup>15</sup>

Selain itu, kajian ini penting untuk menegaskan posisi filsafat Islam dalam diskursus global mengenai kerja dan eksistensi manusia. Selama ini, pembahasan filosofis tentang kerja lebih banyak didominasi oleh tradisi Barat, seperti pemikiran Marx, Weber, atau filsafat eksistensial modern. Dengan mengangkat Ibn Khaldun, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki sumber konseptual yang kaya dan otonom dalam memahami kerja sebagai aktivitas manusiawi yang sarat makna.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian Ibn Khaldun secara textual dan filosofis, tetapi juga membuka ruang refleksi etis terhadap praktik kerja di masyarakat Muslim kontemporer. Dengan menempatkan kerja sebagai dimensi eksistensial

---

<sup>15</sup> Richard Sennett, *The Corrosion of Character: The Personal Consequences of Work in the New Capitalism* (W.W. Norton & Company, 1998), p. 15.

yang terkait dengan martabat manusia dan keberlangsungan peradaban, penelitian ini berupaya menawarkan kerangka pemikiran yang mampu menjembatani antara tradisi intelektual Islam dan tantangan nyata kehidupan modern. Pada titik inilah pembahasan tentang kerja dan eksistensi manusia dalam pemikiran Ibn Khaldun memperoleh relevansinya yang paling mendasar sekaligus aktual, sehingga menurut penulis, layak dijadikan fokus utama dalam penelitian ini.

### B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas, penulis merumuskan *research question* yang merepresentasikan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun?
2. Bagaimana kerja sebagai manifestasi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dalam konteks peradaban?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun. Fokus utama diarahkan pada bagaimana kerja dipahami tidak hanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan material, melainkan juga sebagai wujud eksistensi manusia yang menegaskan kebebasan, tanggung jawab, serta pencarian makna hidup. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menemukan konsep kerja Ibn Khaldun dan peran kerja sebagai manifestasi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat Islam. Dengan mengaitkan konsep kerja Ibn Khaldun dengan eksistensialisme, penelitian ini dapat memperkaya perspektif interdisipliner antara filsafat, sosiologi, dan pemikiran Islam.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai refleksi kritis bagi manusia modern dalam memandang kerja bukan semata-mata sebagai aktivitas ekonomis, melainkan sebagai ruang untuk menegaskan jati diri, membangun solidaritas sosial, serta memberikan kontribusi nyata bagi keberlanjutan peradaban. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi pendidikan, etika kerja, dan pembangunan masyarakat yang berakar pada nilai filosofis dan humanistik.

#### D. Kajian Pustaka

Ibn Khaldun merupakan tokoh filsuf Islam yang sering disebut sebagai bapak pendiri ilmu historiografi, sosiologi, dan ekonomi. Tentunya, kajian tentang Ibn Khaldun telah menjadi objek yang sering dibahas oleh para akademisi. Salah satu aspek penting yang dibahas ialah konsep kerja (*al-'amal*) dan relevansinya dalam perkembangan peradaban.

Berdasarkan penelusuran peneliti, karya yang membahas tentang topik kerja dan eksistensialisme manusia dalam pemikiran Ibn Khaldun secara tersendiri memang sangat sulit ditemukan. Sebagian besar literatur menempatkan Ibn Khaldun pada ranah historiografi, sosiologi, dan ekonomi, yang mana fokus pada konsep mencari nafkah (*ma'asy*),

pembagian kerja, dan nilai tenaga kerja. Di antaranya ialah, karya yang ditulis oleh Muhsin Mahdi yang berjudul *Ibn Khaldun's Philosophy of History – A Study in the Philosophic Foundation of the Science of Culture*.<sup>16</sup>

Meskipun kajian tentang kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun telah mendapatkan perhatian yang cukup luas, penelitian-penelitian yang ada menunjukkan ragam pendekatan dan fokus yang berbeda-beda. Penelitian Zaid Ahmad berjudul *The Epistemology of Ibn Khaldun* menempatkan pemikiran Ibn Khaldun dalam kerangka *moral economy*. Dalam kajian ini, kerja dipahami terutama sebagai aktivitas mencari nafkah yang harus dijalankan dengan pertimbangan etis, kesejahteraan sosial, dan kesesuaian dengan fitrah ketuhanan manusia. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan dimensi moral dan normatif kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun.<sup>17</sup> Namun, kerja dalam kerangka tersebut masih diposisikan sebagai bagian dari sistem etika ekonomi, belum dikaji secara eksplisit sebagai problem filosofis yang berkaitan langsung dengan eksistensi manusia.

Pendekatan yang lebih spesifik terhadap tema kerja ditawarkan oleh Ahmed E. Souaiaia dalam *The Bridge of Becoming: Reimagining Work and Capital Through Ibn Khaldun and Western Economic Thought*. Melalui analisis komparatif antara Ibn Khaldun dan para pemikir ekonomi Barat

---

<sup>16</sup> Muhsin Mahdi, *Ibn Khaldun's Philosophy of History: A Story in the Philosophic Foundation of the Science of Culture* (Kuala Lumpur: The Other Press, 2006).

<sup>17</sup> Zaid Ahmad, *The Epistemology of Ibn Khaldun* (London: Routledge, 2003).

seperti Adam Smith, David Ricardo, Max Weber, dan John Maynard Keynes, Souaiaia berupaya merekonstruksi peran kerja dan kapital dalam kehidupan ekonomi. Ia menunjukkan bahwa kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan prinsip penataan yang membentuk peradaban, sistem nilai, dan organisasi sosial.<sup>18</sup> Meskipun kajian ini berhasil menegaskan relevansi Ibn Khaldun dalam diskursus ekonomi global, fokus utamanya tetap berada pada ranah teori ekonomi dan perbandingan lintas tradisi pemikiran, sehingga dimensi eksistensial kerja belum menjadi pusat analisis.

Sementara itu, Yasien Mohamed dalam *The Classical Islamic Concept of Work and the Craft*, memetakan konsep kerja dalam tradisi intelektual Islam secara historis, mulai dari Ikhwan al-Šafā', al-Rāghib al-İsfahānī, hingga Ibn Khaldun. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja dan keterampilan ('*amal* dan *śinā'ah*) dipahami tidak hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengaktualan potensi manusia yang memiliki dimensi sosial dan spiritual. Ibn Khaldun, dalam pemetaan ini, dipahami sebagai pemikir yang memperluas konsep kerja ke ranah sosiologis, yakni keterkaitannya dengan struktur sosial, kekuasaan, dan kemakmuran negara.<sup>19</sup> Meski demikian, pendekatan historis-komparatif yang digunakan membuat kajian ini lebih bersifat deskriptif genealogis,

---

<sup>18</sup> Ahmed E. Souaiaia, 'The Bridge of Becoming: Reimagining Work and Capital through Ibn Khaldun and Western Economic Thought', *University Of Ioua*, 1 (2025) <<https://islamtodayjournal.org/index.php/itj/article/view/22>>.

<sup>19</sup> Yasien Mohamed, 'The Classical Islamic Concept of Work and the Craft', p. 139.

belum mengembangkan analisis filosofis mendalam tentang kerja sebagai kategori eksistensial dalam pemikiran Ibn Khaldun itu sendiri.

Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap tema kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun juga terus berkembang. Ali Murtadho dan tim, melalui artikel *From Labour- to Human-Oriented Views: Shifting Paradigm of Unemployment in al-Muqaddimah by Ibn Khaldun*, menunjukkan bahwa persoalan pengangguran menurut Ibn Khaldun tidak semata-mata persoalan ekonomi, melainkan persoalan peradaban yang berkaitan dengan martabat dan makna keberadaan manusia.<sup>20</sup> Meskipun kajian ini mulai menyentuh dimensi eksistensial kerja, fokus utamanya tetap pada isu pengangguran dan kebijakan sosial, bukan pada formulasi filosofis kerja sebagai dasar eksistensi manusia.

Penelitian lain oleh Faridatuz Zakiyah dan Mohammad Salahuddin Al-Ayyubi mengaitkan pemikiran Ibn Khaldun tentang etika bisnis dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals). Dalam penelitian ini, kerja dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang harus berpijak pada nilai moral dan spiritual demi keberlanjutan sosial dan ekologis.<sup>21</sup> Sementara itu, Dwi Septianingrum dan rekan-rekan menegaskan keterkaitan pemikiran ekonomi Ibn Khaldun dengan teori ekonomi modern,

---

<sup>20</sup> Umi Masfiah Ali Murtadho, Luthfiyah, Hamidatun Nihayah, ‘From Labour- to Human-Oriented Views: Shifting Paradigm of Unemployment in Al-Muqaddimah by Ibn Khaldun (1332-1405 AD)’, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15 (2025), doi:<https://doi.org/10.32350/jitc.151.17>.

<sup>21</sup> Faridatuz Zakiyah dan Mohammad Salahuddin Al-Ayyubi, ‘The Relevance of Ibn Khaldun’s Concept of Business Ethics to the SDGs’, *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 9 (2025), doi:<https://doi.org/10.30762/istithmar.v9i1.2555>.

khususnya dalam hal peran kerja dan produktivitas sebagai fondasi peradaban. Kedua kajian tersebut memperkuat relevansi praktis pemikiran Ibn Khaldun, namun tetap berada dalam horizon ekonomi normatif dan kebijakan pembangunan.<sup>22</sup>

Selain itu, kajian perbandingan antara Ibn Khaldun dan Karl Marx, seperti yang dilakukan oleh Abdi Mubarak Syam dan rekan-rekan dalam *Syahadat: Journal of Islamic Studies*, menyoroti persamaan dan perbedaan keduanya dalam memahami kerja, kelas sosial, dan struktur masyarakat. Meskipun berbeda basis filosofis, keduanya dipahami sama-sama menempatkan kerja sebagai unsur fundamental dalam kehidupan sosial.<sup>23</sup> Namun, pendekatan komparatif ini lebih menekankan persinggungan teoretis antara dua tradisi pemikiran, sehingga kerja diposisikan sebagai konsep sosial-ekonomi, bukan sebagai pengalaman eksistensial manusia yang dianalisis secara internal dalam kerangka pemikiran Ibn Khaldun.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kajian mengenai Ibn Khaldun tidak hanya berkutat pada aspek sejarah atau ekonomi, tetapi juga merambah pada dimensi eksistensial kerja sebagai fondasi peradaban manusia. Penelitian ini berusaha mengisi celah dengan menelaah lebih jauh

---

<sup>22</sup> Dwi Septianingrum Dkk., ‘Konsep Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun Dan Keterkaitannya Dengan Teori Ekonomi Masa Kini (Studi Analisis Konsep Ekonomi Dalam Kitab Muqaddimah)’, *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2 (2025), doi:<https://doi.org/10.61722/jaem.v2i2.5114>.

<sup>23</sup> Dkk Abdi Mubarak Syam, ‘Islamic Philosophy: A Comparative Perspective Between Ibnu Khaldun And Karl Marx’, *Syahadat: Journal of Islamic Studies*, 1 (2024), doi:<https://doi.org/10.70489/syahadat.v1i2.336>.

hubungan antara kerja dan eksistensi manusia dalam perspektif filosofis Ibn Khaldun, yang masih jarang diangkat secara komprehensif.

## E. Kerangka Teoretis

Fokus penelitian ini adalah mengungkap konsep kerja dan eksistensi manusia dalam pemikiran Ibn Khaldun. Adapun konsep kunci yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

### 1. Filsafat Eksistensial Heidegger

Dalam filsafat eksistensial Martin Heidegger, persoalan manusia tidak dimulai dari pertanyaan tentang hakikat esensial manusia, melainkan dari cara manusia berada. Heidegger menyebut manusia sebagai *Dasein*, yaitu keberadaan yang selalu sudah berada di dalam dunia (*being-in-the-world*). Dengan demikian, eksistensi manusia tidak pernah bersifat abstrak atau terlepas dari konteks kehidupan konkret, melainkan selalu terikat pada dunia tempat ia hidup dan berinteraksi.<sup>24</sup>

Kerangka ontologis ini menegaskan bahwa manusia tidak pernah hadir sebagai subjek netral yang berhadapan dengan dunia sebagai objek. Dunia justru lebih dahulu hadir sebagai ruang keterlibatan praktis, tempat manusia berurusan dengan benda, alat, dan sesama.

Dalam konteks ini, kerja tidak dapat dipahami sebagai aktivitas

---

<sup>24</sup> Martin Heidegger, *Being and Time*, ed. by John Macquarrie and Edward Robinson, Translated (Oxford: Blackwell, 2001), p. 78-80.

tambahan setelah manusia “ada”, tetapi sebagai salah satu cara utama manusia menyingkap dan menghayati keberadaannya. Kerja merupakan bentuk konkret dari keterlibatan eksistensial manusia dengan dunia.

Adapun konsep kunci dari filsafat eksistensial Heidegger yang penulis gunakan untuk pisau analisis ialah sebagai berikut:

a. *Besorgen* (Care)

Dalam analisis ontologis Heidegger, *Dasein* dipahami bukan sekadar sebagai “manusia” dalam pengertian biologis atau sosiologis, melainkan sebagai cara-ada yang selalu sudah terlibat di dalam dunia. Penafsiran ontologis terhadap *Dasein* sebagai *care* (kepedulian eksistensial) berada jauh dari pemahaman sehari-hari yang bersifat pra-ontologis maupun dari pengetahuan ontik yang hanya memandang manusia sebagai objek di antara objek lain. Karena itu, konsep ini kerap tampak asing, bahkan terkesan spekulatif, bagi cara berpikir umum.<sup>25</sup>

Namun, justru di sinilah letak kekuatan analisis Heidegger: ia menunjukkan bahwa sebelum manusia memaknai dirinya secara teoretis, ia telah lebih dahulu hidup sebagai makhluk yang “mengurus” keberadaannya sendiri. Setiap kali manusia mengekspresikan dirinya, ia secara implisit telah memahami dirinya sebagai makhluk yang peduli terhadap masa depan, bertanggung

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 180.

jawab atas hidupnya, dan terarah pada kemungkinan-kemungkinannya sendiri. Dengan kata lain, *care* bukan konstruksi teoritis semata, tetapi struktur eksistensial yang telah bekerja secara laten dalam kehidupan manusia.

Dalam hubungannya dengan konsep kerja Ibn Khaldun, kerja dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari *care* dalam horizon pemikiran Ibn Khaldun. Artinya, manusia bekerja karena ia mengurus kelangsungan hidupnya, komunitasnya, dan masa depannya

#### b. *Das Zeug und die Zuhandenheit* (Alat)

Dalam pemikiran Heidegger, *Das Zeug* merujuk pada benda-benda di dunia yang tidak hadir sebagai objek netral semata, melainkan sebagai sesuatu yang memiliki hubungan bermakna dengan manusia. Istilah ini memang sulit diterjemahkan secara tepat, sebab Heidegger tidak memahaminya sebagai “alat” dalam arti benda terpisah, melainkan sebagai sebuah kategori kolektif. Karena itu, tidak sepenuhnya tepat jika kita menyebut sesuatu sebagai “sebuah alat” secara berdiri sendiri. Sebuah benda baru benar-benar menjadi *Zeug* ketika ia dipahami dalam hubungannya dengan penggunaan dan tujuan tertentu bagi *Dasein*.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Martin Heidegger, *Existence and Being* (London: Vision, 1949), 120-121.

Dalam kerangka ini, peralatan tidak pernah hadir secara terisolasi. Ia selalu berada dalam suatu jaringan relasi fungsional dengan peralatan lain dan dengan dunia di sekitarnya. Misalnya, selembar kertas tidak hanya sekadar benda fisik, tetapi selalu sudah terhubung dengan meja, ruang kelas, universitas, bahkan dengan keseluruhan dunia tempat aktivitas manusia berlangsung. Karena itu, memandang peralatan secara terpisah, seolah-olah ia hanya “hadir begitu saja”, berarti mengabaikan makna eksistensial yang melekat pada cara keberadaannya.<sup>27</sup>

Jika dalam Heidegger *Das Zeug* dipahami sebagai peralatan yang selalu hadir dalam jaringan relasi makna, maka dalam pemikiran Ibn Khaldun, benda-benda yang digunakan manusia dalam kerja juga tidak pernah bersifat netral atau berdiri sendiri. Alat-alat produksi—seperti cangkul, alat tenun, perkakas tukang, maupun sarana perdagangan—selalu berada dalam hubungan erat dengan tujuan hidup manusia, kebutuhan sosial, dan struktur peradaban (*'umrān*).

### c. *Gestell* (Kritik Teknologi Modern)

Dalam refleksi Heidegger tentang teknologi modern, yang paling problematis bukanlah mesin, pabrik, atau perangkat canggih itu sendiri, melainkan cara berpikir yang tersembunyi di baliknya.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 125.

Heidegger menyebut esensi teknologi modern sebagai *Gestell*, yakni suatu “pembingkaian” yang memaksa dunia untuk menampakkan diri hanya sebagai sesuatu yang dapat diatur, dihitung, dan dieksplorasi. Dalam kerangka ini, alam tidak lagi hadir sebagai tempat kehidupan, melainkan sebagai “cadangan tetap” yang siap digunakan; bahkan manusia pun berisiko diperlakukan dengan logika yang sama.<sup>28</sup>

Bahaya dari *Gestell* bukan terletak pada kemungkinan kehancuran fisik yang dihasilkan mesin, melainkan pada penyempitan cara manusia memahami kebenaran. Dunia hanya dipahami dari segi fungsi dan efisiensi, sementara makna yang lebih dalam tentang keberadaan dan tujuan hidup tersingkir. Cara berpikir teknologis ini menutup kemungkinan manusia untuk mengalami pengungkapan yang lebih asli tentang dirinya dan tentang dunia yang ia huni.

d. *Ereignis* (Penyingkapan)

Dalam filsafat Martin Heidegger, manusia tidak dipahami sebagai subjek yang berdiri di hadapan dunia sebagai objek, melainkan sebagai makhluk yang selalu sudah berada-di-dalam-dunia. Dunia tidak pertama-tama hadir sebagai sesuatu yang netral dan siap diamati, tetapi sebagai medan makna tempat manusia

---

<sup>28</sup> Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology*, ed. by David Farrell Krell (New York: Harper & Row, 1977), 287.

hidup, bertindak, dan menafsirkan dirinya sendiri. Dari cara pandang inilah Heidegger mengembangkan konsep *Ereignis*, yang dapat dipahami sebagai peristiwa penyingkapan makna—yakni momen ketika manusia dan dunia saling “memiliki” satu sama lain.<sup>29</sup>

Istilah *Ereignis* berasal dari kata *er-eignen* yang secara harfiah berarti “menjadi milik” atau “membuat sesuatu tampak sebagai milik kita.” Dalam makna awalnya, kata ini menunjuk pada tindakan membedakan dan memahami apa yang dilihat, sehingga sesuatu tidak lagi asing, tetapi hadir sebagai bermakna. Dengan demikian, penyingkapan bukanlah hasil refleksi rasional semata, melainkan suatu peristiwa eksistensial: manusia dipanggil oleh dunia, dan dunia menyerahkan dirinya untuk dipahami.<sup>30</sup>

Dengan demikian, konsep Ereignis menyediakan kerangka ontologis untuk memahami kerja bukan hanya sebagai sarana bertahan hidup, tetapi sebagai peristiwa makna yang membentuk manusia dan peradaban. Dalam dialog antara Heidegger dan Ibn Khaldun, kerja tampil sebagai ruang di mana eksistensi menjadi tampak, dunia menjadi bermakna, dan sejarah manusia menemukan bentuknya.

---

<sup>29</sup> Richard F. H. Polt, *The Emergency of Being: On Heidegger's "Contributions to Philosophy"* (London: Cornell University Press, 2006), 73.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 73.

Dengan menggunakan konsep-konsep di atas, kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun dapat dibaca sebagai bentuk keterlibatan manusia yang eksistensial dengan dunia sosial dan alamiah. Manusia tidak dapat mewujudkan eksistensinya tanpa kerja, karena melalui kerja ia mempertahankan hidup, membangun solidaritas, dan menopang keberlangsungan peradaban. Kerja, dengan demikian, merupakan struktur fundamental keberadaan manusia dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Secara teoretis, kerangka eksistensial Heidegger berfungsi untuk menegaskan bahwa konsep kerja Ibn Khaldun tidak dapat direduksi ke dalam kerangka ekonomi semata. Kerja harus dipahami sebagai modus keberadaan manusia yang menghubungkan aspek biologis, sosial, dan kultural. Melalui perspektif ini, pemikiran Ibn Khaldun dapat dibaca sebagai memiliki kedalaman ontologis yang sebanding dengan diskursus filsafat eksistensial modern.

Dengan demikian, kerangka teori eksistensial Martin Heidegger digunakan dalam tesis ini sebagai alat analisis ontologis untuk menyingkap makna kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun. Kerja dipahami sebagai cara manusia “mengada” di dunia, sekaligus sebagai fondasi bagi kehidupan sosial dan peradaban. Pendekatan ini

---

<sup>31</sup> Lihat, Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah*, Terjemahan (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).

memungkinkan pembacaan yang lebih filosofis dan mendalam terhadap konsep kerja dalam khazanah pemikiran Islam klasik.

## F. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang relevan dengan penelitian ini ialah studi dokumentasi (*library research*). Studi dokumentasi merupakan cara menggali informasi lewat analisa terhadap dokumen-dokumen yang sebelumnya telah dibuat oleh orang lain.

Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari jenis penelitian ini ialah untuk menghasilkan pemahaman seutuhnya atas tokoh yang dikaji dalam hal ini yaitu Ibn Khaldun. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian.<sup>32</sup> Karena itu, pemikiran Ibn Khaldun tentang kerja dan eksistensi manusia dikaji dengan model penelitian ini untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dibahas.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

---

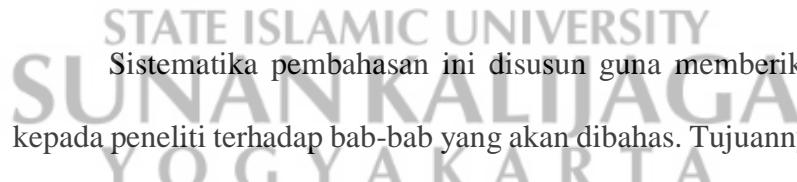
<sup>32</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 5.

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab *Al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun serta karya-karyanya yang lain yang masih berhubungan dengan topik yang dibahas.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data pendukung yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa karya atau hasil interpretasi dari peneliti dan digunakan sebagai penjabaran, serta telaah makna yang lebih lanjut terhadap objek kajian tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sumber data sekunder dapat berupa buku-buku, jurnal, atau artikel yang terkait.

## G. Sistematika Pembahasan



Sistematika pembahasan ini disusun guna memberikan gambaran kepada peneliti terhadap bab-bab yang akan dibahas. Tujuannya ialah untuk memberikan panduan bagi peneliti agar pembahasan menjadi sistematis dan terarah. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini sebagai pembuka

dalam melihat struktur penelitian peneliti. Adapun bab-bab berikutnya merupakan pembahasan.

BAB II berisi tentang biografi Ibn Khaldun, mulai dari latar belakang historisnya hingga kondisi sosial yang dihadapi oleh Ibn Khaldun. Bab ini juga akan membahas sejarah penulisan *magnum opusnya Al-Muqaddimah* serta kontribusinya dalam keilmuan. Sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh untuk memahami konteks maupun latar belakang pemikirannya tentang makna kerja dan eksistensialisme manusia.

BAB III, berisi penjelasan tentang makna kerja dengan merujuk pada pemikiran Ibn Khaldun sebagaimana tertuang dalam karyanya *Al-Muqaddimah*. Fokus utama dalam bab ini ialah pembahasan konsep kerja, meliputi kerja sebagai usaha memperoleh rizki, kerja sebagai sarana membentuk eksistensi manusia, serta kerja sebagai pembentuk peradaban ('umran).

BAB IV Kerja dan Eksistensi Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun. Bab ini merupakan analisis utama dalam penelitian ini yang menghubungkan konsep kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun dengan gagasan eksistensialisme. Dalam bab ini akan dipaparkan relasi kerja dengan eksistensi manusia, bagaimana kerja menjadi sarana aktualisasi diri, dan kebebasan manusia dalam menentukan kehidupannya.

BAB V merupakan Penutup. Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, baik dalam ranah

akademik maupun refleksi praktis kehidupan manusia yang berkaitan dengan kerja dan eksistensi manusia.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kerja (*al-‘amal*) pada dasarnya merupakan aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebab itu, kerja sering kali dikaitkan dengan aspek ekonomi belaka. Akan tetapi, setelah penulis melakukan penelitian mendalam tentang kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun dan hubungannya dengan eksistensi manusia, kerja ternyata mengandung pengertian yang jauh lebih kompleks. Kerja tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan dasar melainkan juga bagian dari aktualisasi eksistensi manusia dalam membangun peradaban (*‘umrān*).

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa temuan penelitian dalam menjawab rumusan masalah yang telah penulis paparkan dalam bab-bab sebelumnya:

*Pertama*, kerja sebagai *sorge* menunjukkan bahwa manusia bukan makhluk yang netral terhadap dunia, melainkan selalu terlibat, peduli, dan terarah pada sesuatu. *Sorge* dalam hal ini bukanlah emosi psikologis melainkan modus keberadaan manusia. Oleh karena itu, kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun tidak semata-mata dipahami sebagai aktivitas instrumental, melainkan modus ontologis yang mengungkapkan struktur terdalam dari eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.

*Kedua*, melalui *das Zeug*, relasi kerja tidak hanya berlangsung antara manusia dan alam, tetapi juga antara manusia dengan manusia. Alat menjadi medium yang mengikat individu dalam jaringan produksi dan distribusi. Dengan demikian, *das Zeug* berfungsi sebagai simpul relasional yang menata pembagian peran, menghubungkan profesi yang berbeda, dan menopang keberlangsungan kehidupan bersama. Dunia sosial tidak lahir dari kesepakatan abstrak, melainkan dari praksis kerja konkret yang dimediasi oleh alat-alat tersebut.

*Ketiga*, relasi kerja dan *Gestell* dalam pembacaan terhadap Ibn Khaldun terletak pada pergeseran makna kerja, yaitu dari praksis eksistensial yang membangun dunia bersama, menuju mekanisme sistemik yang menempatkan manusia dan alam sebagai cadangan fungsional. Ibn Khaldun, melalui analisis tentang kemewahan, pajak berlebihan, dan dekadensi negara, menunjukkan bagaimana peradaban runtuh ketika kerja sepenuhnya terjerat dalam logika penguasaan. Ibn Khaldun telah menunjukkan bahwa peradaban runtuh bukan karena kekurangan sumber daya, melainkan karena kehilangan orientasi makna.

*Keempat*, kerja sebagai *Ereignis* menegaskan bahwa eksistensi manusia adalah proses dialektis antara individu, alat, dan dunia sosial. Kerja tidak hanya menandai kemampuan manusia untuk bertahan hidup, tetapi juga kemampuannya untuk menyingkap makna, membangun relasi, dan menciptakan dunia bersama. Di sinilah kerja berperan ganda: sebagai

ekspresi ontologis individu, sekaligus sebagai mekanisme historis dan sosial yang menegakkan ‘*umrān*.

Akhirnya, kerja dalam pemikiran Ibn Khaldun bukan sekadar aktivitas ekonomi atau praktis, melainkan medium yang menegaskan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial sekaligus konstruksi peradaban. Melalui kerja, manusia menunjukkan kepedulian dan keterlibatannya terhadap dunia (*Sorge*), membangun relasi dan jaringan sosial melalui alat (*das Zeug*), menyadari risiko sistemik dari dominasi kekuasaan dan orientasi material (*Gestell*), serta menyingkap makna dan membentuk sejarah sosial (*Ereignis*).

Integrasi keempat dimensi ini menegaskan bahwa eksistensi manusia selalu berjejaring, bersosial, dan berorientasi pada peradaban; identitas individu tidak dapat dilepaskan dari solidaritas, institusi, dan dinamika sosial-politik yang menjadi fondasi keberlangsungan peradaban. Kerja adalah inti dari ‘*umrān*, medium yang menghubungkan eksistensi manusia, relasi sosial, dan pembangunan peradaban, sekaligus sarana refleksi filosofis yang menunjukkan bahwa peradaban yang stabil lahir dari kerja produktif, sadar sosial, dan orientasi makna yang jelas.

## B. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap kerja dan eksistensi manusia dalam pemikiran Ibn Khaldun, penulis menyadari tentunya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan perspektif Ibn Khaldun dalam memahami hubungan kerja

dan eksistensi manusia. Oleh karena itu, penulis menyarankan adanya studi perbandingan antara konsep kerja Ibn Khaldun dengan filsuf-filsuf yang lain untuk memperluas perspektif agar diperoleh pemahaman lebih mendalam tentang relasi kerja dan eksistensi manusia.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdi Mubarak Syam, Dkk, 'ISLAMIC PHILOSOPHY: A COMPARATIVE PERSPECTIVE BETWEEN IBNU KHALDUN AND KARL MARX', *Syahadat: Journal of Islamic Studies*, 1 (2024), doi:<https://doi.org/10.70489/syahadat.v1i2.336>

Ahmad, Zaid, *The Epistemology of Ibn Khaldun* (Routledge, 2003)

Al-Asfahānī, Al-Rāghib, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān* (Dar al-Ma'rifah)

Al-Ayyubi, Faridatuz Zakiyah dan Mohammad Salahuddin, 'The Relevance of Ibn Khaldun's Concept of Business Ethics to the SDGs', *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 9 (2025), doi:<https://doi.org/10.30762/istithmar.v9i1.2555>

Al-Razi, Fakhruddin, *Manaqib Imam Asy-Syafī'i*, ed. by Andi Muhammad Syahril, Terjemahan (Pustaka Al-Kautsar, 2017)

Alatas, Syed Farid, *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology* (Routledge, 2014)

Alena Buix, and Barbara Prainsack, 'The Value of Work: Addressing the Future of Work through the Lens of Solidarity', *Bioethics*, 2017, doi:DOI: 10.1111/bioe.12507

Ali Murtadho, Luthfiyah, Hamidatun Nihayah, Umi Masfiah, 'From Labour- to Human-Oriented Views: Shifting Paradigm of Unemployment in Al-Muqaddimah by Ibn Khaldun (1332-1405 AD)', *Journal of Islamic Thought*

*and Civilization*, 15 (2025), doi:<https://doi.org/10.32350/jitc.151.17>

Amin, Khairul, ‘Masyarakat Badawah Dan Hadarah: Suatu Telaah Sosiologi Ibn Khaldun’, *Prosiding IAIN Ponorogo*, 2019

‘Applications of Systems Thinking – Systems Thinking Framework’, *Six Sigma*, 2024 <<https://www.6sigma.us/systems-thinking/systems-thinking-framework/>>

Arendt, Hannah, *The Human Condition* (The University of Chicago Press, 1998)

Asy’arie, Musa, *Islam: Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (LESFI, 1997)

Baali, Fuad, *Society, State, and Urbanism: Ibn Khaldun’s Sociological Thought* (Islamic Book Trust, 1988)

Badriati, Baiq El, *ETOS KERJA Dalam Perspektif Islam Dan Budaya* (Sanabil, 2021)

Basyir, Ahmad Azhar, *Garis Besar Sistem Ekonomi Islam* (BPFE UGM, 1987)

Brockelmann, Karl, *Tarikh Al-Adab Al- ’Arabi* (Dar al-Ma’arif, 1959)

Budlender, Debbie, *Measuring the Economic and Social Value of Domestic Work, International Labour Office* (2011)

Derek Clark, Şahan Savaş Karataşlı and, ‘Ibn Khaldun’s Labor Theory of Value and the Question of RaceRevisiting the “Nondebates of the 1970s” through The Muqaddimah’, *Journal Of World-System Research*, 30 (2024),

doi:<https://doi.org/10.5195/jwsr.2024.1195>

Dkk., Dwi Septianingrum, 'Konsep Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun Dan Keterkaitannya Dengan Teori Ekonomi Masa Kini (Studi Analisis Konsep Ekonomi Dalam Kitab Muqaddimah)', *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2 (2025), doi:<https://doi.org/10.61722/jaem.v2i2.5114>

Dreyfus, Hubert, *Being-in-the-World: A Commentary on Heidegger's Being and Time* (MIT Press, 1991)

Durkheim, Emile, *The Division of Labor In Society*, ed. by George Simpson, Translated (The MacMillan Compay, 1997)

Frankl, Victor E., *Man's Search For Meaning* (Beacon Press, 2006)

Fromm, Erich, *To Have or To Be?* (Continuum, 2008)

Giddens, Anthony, *Sociology* (Polity Press, 2009)

Gorz, André, *Critique of Economic Reason* (Verso, 1989)

Hadi, Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan Kenneth T. Gallagher* (Pustaka Filsafat, 1994)

Haque, M. Atiqul, *Wajah Peradaban: Menelusuri Jejak Pribadi-Pribadi Besar Islam*, ed. by Budi Rahmat, Terjemahan (Zaman Wacana Mulia, 1998)

Hardiman, F. Budi, *Heidegger Dan Mistik Keseharian* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016)

———, *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz*, terjemahan (Kanisius, 1992)

Hasyim, Hafidz, *Watak Peradaban Dalam Epistemologi Ibn Khaldun* (Pustaka Pelajar, 2012)

Heidegger, Martin, *Being and Time*, ed. by John Macquarrie dan Edward Robinson, Translated (Blackwell, 2001)

———, *Existence and Being* (Vision, 1949)

———, *The Question Concerning Technology*, ed. by David Farrell Krell (Harper & Row, 1977)

Indonesia, Departemen Agama Republik, *Al-Quran Dan Terjemahan*, Cetakan Ke (Syamil Cipta Media)

Iqbal, Imam, ‘Etika Politik Ibn Khaldun’ (Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

Irwin, Robert, *Ibnu Khaldun: Biografi Intelektual* (Pustaka Alvabet, 2025)

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Paradigma, 2005)

Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad bin, *Al-Muqaddimah* (Dar Yu’rab, 2004)

———, *Al-Ta’rif Bi Ibni Khaldun Wa Rihlatuhu Gharban Wa Syarqan* (Lajnah al-Ta’lif, 1951)

———, *Kitāb Al-‘Ibar Wa Diwān Al-Mubtadā’ Wa Al-Khabar Fi Ayyām Al-‘Arab Wa Al-‘Ajam Wa Al-Barbar Wa Man ‘Āṣarahum Min Ḷāwi Al-Sultān Al-Akbar* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000)

———, *Lubb Al-Muhaṣṣal Fi Ushul Al-Din* (Dar al-Masyriq, 1995)

\_\_\_\_\_, *Muqaddimah*, Terjemahan (Pustaka Firdaus, 1986)

\_\_\_\_\_, *Rihlah Ibn Khaldun*, ed. by Muhammad bin Thawit All-Thanaji (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004)

\_\_\_\_\_, *Syifa Al-Sa'il Wa Tahdzib Al-Masa'il* (Dar al-Fikr al-Mu'ashar, 1996)

Khalifah, Mustafa Haji, 'Kasyf Al-Zunun' (Markaz Dirasat al-Makhtutat al-Islamiyah, 2021)

Magnis-Suseno, Franz, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Gramedia, 2016)

Mahdi, Muhsin, *Ibn Khaldun's Philosophy of History: A Story in the Philosophic Foundation of the Science of Culture* (The Other Press, 2006)

Max, Karl, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, ed. by Martin Milligan, Terjemahan (Progress Publisher, 2000)

Mohamed, YasieD, 'The Classical Islamic Concept of Work and the Craft', *Journal for Semitics*, 2006

Mufrodi, Ali, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab* (Logos, 1997)

Muslich, *Etika Bisnis Islami: Landasan Filosofis, Normatif Dan Substansi Implementatif* (Ekonesia, 2004)

Nancy, Jean-Luc, *The Experience of Freedom*, ed. by Bridget McDonald, translated (Stanford University Press, 1993)

Polt, Richard F. H., *The Emergency of Being: On Heidegger's "Contributions to*

*Philosophy*" (Cornell University Press, 2006)

Sastrapratedja, Michael, *Culture and Religion; A Study of Ibn Khaldun's Philosophy of Culture as a Framework for a Critical Assessment of Contemporary Islamic Thought in Indonesia* (Pontiviciae Universitate Gregorianae, 1979)

Sennett, Richard, *The Corrosion of Character: The Personal Consequences of Work in the New Capitalism* (W.W. Norton & Company, 1998)

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 2007)

Smith, Adam, *An Inquiry Into The Nature and Causes of The Wealth of Nations* (Metalibri, 2007)

Souaiaia, Ahmed E., 'The Bridge of Becoming: Reimagining Work and Capital through Ibn Khaldun and Western Economic Thought', *University Of Ioua*, 1 (2025) <<https://islamtodayjournal.org/index.php/itj/article/view/22>>

Sriyanto, *Sejarah Dan Perubahan Sosial: Pemikiran Intelektual Ibn Khaldun* (UM Purwokerto Press, 2018)

Suzman, James, *Work; A History of How We Spend Our Time* (Bloomsbury Publishing, 2021)

Tarabishi, George, *Mu'jam Al-Falasifah* (Dar al-Thali'ah, 2006)

Toynbee, Arnold J., *A Study of History* (Oxford University Press, 1955)

Wafi, Ali Abd al-Wahid, *'Abqariyyat Ibn Khaldun* (Syirkah Maktabat 'Ukkaz li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1984)

Walian, Armansyah, 'KONSEPSI ISLAM TENTANG KERJA Rekonstruksi

Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim', *An Nisa'a*, 08 (2013)

<<https://media.neliti.com/media/publications/56380-ID-konsepsi-islam-tentang-kerja-rekonstruks.pdf>>

Weber, Max, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, ed. by Talcott

Parsons, Terjemahan (Scribner, 1950)

Wrathall, Mark A., *The Cambridge Heidegger Lexicon* (Cambridge University Press, 2021)

Young, Julian, *Heidegger, Philosophy, Nazism* (Cambridge University Press, 2010)

Zaprulkhan, *Pengantar Filsafat Islam, Klasik, Modern, Dan Kontemporer*

(IRcisoD, 2019)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA